

Gambaran Tingkat Stress Perawat Pelaksana dalam Melakukan Intervensi Keperawatan pada Masa Pandemi Covid-19 di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi

Martha Suri¹, Vevi Suryenti Putri²

¹⁻²Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Baiturrahim Jambi

Email : arsyilasuri@gmail.com

Submitted : 19/08/2021

Accepted: 10/09/2021

Published: 15/09/2021

Abstract

The number of deaths due to Covid-19 cases in Indonesia continues to increase. All nurses involved in the care of Covid-19 patients have sacrificed their personal and family interests. Nurses have sacrificed safety and the threat of contracting a virus that can end in death. This high burden and worry will certainly increase the nurse's stress level from mild to severe. This condition can also occur even after 1 year of the pandemic has passed, so it can be concluded that it can be acute or chronic. This type of research is descriptive analytic with a population of 130 nurses, a sample of 40 respondents. The results of this study indicate that 75.5% of nurses experience moderate stress, for this reason it is necessary to tighten the standard additional empirical preventive measures for patient cases under surveillance and confirmation of COVID-19 and overall infection control prevention in carrying out nursing interventions by nursing management in hospitals.

Keywords: Covid 19, nurse, stress

Abstrak

Angka kematian akibat kasus Covid-19 di Indonesia terus meningkat. Semua perawat yang terlibat dalam perawatan pasien Covid-19 telah mengorbankan kepentingan pribadi dan keluarga. Perawat telah mengorbankan keselamatan dan ancaman tertular virus yang dapat berakhir dengan kematian. Beban dan kekhawatiran yang tinggi ini tentu akan meningkatkan tingkat stress perawat dari ringan hingga berat. Kondisi ini pun dapat terjadi bahkan setelah 1 tahun pandemik berlalu, sehingga dapat disimpulkan dapat bersifat akut maupun kronik. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan jumlah populasi 130 perawat pelaksana, jumlah sampel 40 responden. Hasil dari penelitian ini menunjukkan 75.5% perawat mengalami stress sedang, untuk itu diperlukannya pengetatan standar langkah-langkah pencegahan tambahan empiris atas kasus pasien dalam pengawasan dan konfirmasi COVID-19 dan Pencegahan Pengendalian Infeksi secara keseluruhan dalam melakukan intervensi keperawatan oleh manajemen keperawatan di Rumah Sakit.

Kata kunci: Covid 19, perawat, stress

PENDAHULUAN

Corona virus (CoV) adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. *Coronavirus Disease 19* (COVID-19) adalah virus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus corona adalah zoonosis (ditularkan

antara hewan dan manusia) (Kemenkes RI, 2020). Covid-19 paling utama ditransmisikan oleh tetesan aerosol penderita dan melalui kontak langsung. Aerosol kemungkinan ditransmisikan ketika orang memiliki kontak langsung dengan penderita dalam jangka waktu yang terlalu lama.

Konsentrasi aerosol di ruang yang relatif tertutup akan semakin tinggi sehingga penularan akan semakin mudah. Salah satu yang melakukan kontak langsung dengan pasien covid 19 dalam melakukan pelayanan kesehatan adalah perawat.

Perawat merupakan salah satu ujung tombak pelayanan kesehatan di Rumah Sakit, dengan meningkatnya jumlah kasus Covid-19 akhir-akhir ini membuat meningkatnya beban kerja perawat. Perawat mempunyai beberapa peran, yaitu sebagai caregiver, perawat akan terlibat aktif selama 24 jam dalam memberikan asuhan keperawatan di tatanan layanan klinis, perawat juga mempunyai peran sebagai edukator, sebagai tim pendidik yang memberikan edukasi kepada pasien, keluarga dan masyarakat (Kemenkes RI, 2017).

Semua perawat yang terlibat dalam perawatan pasien Covid-19 diseluruh telah mengorbankan kepentingan pribadi dan keluarga. Perawat telah mengorbankan keselamatan dan ancaman tertular virus yang dapat berakhir dengan kematian. Sebagai bagian dari garda terdepan dalam menangani kasus Covid-19, tidak sedikit yang mengalami kelelahan baik secara fisik dan juga secara mental. Tingginya beban kerja mereka dalam menangani kasus Covid-19, langkanya fasilitas alat pelindung diri (APD) serta kebutuhan nutrisi yang belum tentu adekuat, membuat imunitas tubuh menurun, sehingga resiko tertular virus semakin meningkat.

Menurut Zhou (2020), banyak faktor yang menyebabkan stress pada perawat, yaitu beban yang secara langsung dihadapi oleh perawat adalah perasaan cemas terinfeksi dan meninggal, berpisah dengan keluarga terkait tuntutan bekerja, menyaksikan pemandangan traumatik termasuk pasiennya yang dalam kondisi kritis atau meninggal, bekerja dalam *setting over burdened* yang kronik, mengalami putus asa akibat kehilangan nyawa pasien dalam

besar, kekurangan *reinforcements* dan *replacements*, serta kelelahan atau *burnout*.

Beberapa faktor lainnya yaitu membuat keluarga khawatir, khawatir membawa pulang virus ke rumah, khawatir kekurangan alat perlindungan diri/APD, atau khawatir ketidakmampuan mengatasi pasien. Beban dan kekhawatiran yang tinggi ini tentu akan meningkatkan tingkat stress perawat dari ringan hingga berat. Kondisi ini pun dapat terjadi bahkan setelah 1 tahun pandemik berlalu, sehingga dapat disimpulkan dapat bersifat akut maupun kronik.

Stres yang dialami oleh individu akan menimbulkan dampak positif atau negatif. Dampak positif dari stres dapat meningkatkan kemampuan individu dalam proses belajar dan berfikir. Dampak negatif stres dapat berupa gejala fisik maupun psikis dan akan menimbulkan gejala-gejala stres yang dirasakan oleh individu dalam lima gejala yaitu gejala fisiologis, kognitif, interpersonal dan organisasional, (Indrwati, 2018). Stress pada perawat dalam menjalankan intervensi keperawatan pada masa pandemi covid 19 di rumah sakit sangat perlu diperhatikan, karena apabila seorang perawat mengalami stress yang tinggi akan berdampak pada kualitas pelayanannya. Seseorang yang mengalami stress mempunyai perilaku mudah marah, murung, gelisah, cemas dan semangat kerja yang rendah.

Seorang perawat terkena stres maka kinerja dalam memberikan pelayanan keperawatan akan menurun, pada akhirnya akan mendatangkan keluhan dari pasien. Selain itu juga dampak negatif stres yang mudah diamati antara lain sikap acuh tak acuh pada lingkungan, apatis, agresif, minder dan mudah menyalahkan orang lain. Jika stress pada perawat terjadi terus menerus, maka akan terjadi penurunan kualitas pelayanan kesehatan di Rumah Sakit yang akan berdampak pada tingkat kesembuhan pasien.

Berdasarkan penelitian Handayani (2020), dengan judul Faktor Penyebab Stres

pada Tenaga Kesehatan dan Masyarakat saat Pandemi Covid-19 menunjukkan hasil bahwa perawat mengalami stres kerja dalam kategori sedang (58,5%). Selanjutnya penelitian Rosyanti (2020) dengan judul Dampak Psikologis dalam Memberikan Perawatan dan Layanan Kesehatan Pasien COVID-19 pada Tenaga Profesional Kesehatan menunjukkan hasil sebagian besar perawat mengalami dampak psikologis negative dalam melakukan tindakan keperawatan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analisis kuantitatif, dengan desain *dekriptif analitik* untuk melihat dengan gambaran Tingkat stress perawat pelaksana dalam melakukan intervensi keperawatan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi, teknik pengambilan data menggunakan teknik *purposive sampling*. Total populasi dalam penelitian ini sebanyak 130 perawat pelaksana dengan jumlah sampel sebanyak 40 responden. Proses pengumpulan data adalah dengan mengisi Kuesioner Online (Google Form), di analisa secara univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Responden

Usia	Frekuensi	Presentase
Dewasa awal	5	12.5
Dewasa Akhir	29	72.5
Lansia Awal	6	15
Total	40	100

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa dari 40 responden sebanyak 29 (72.5%) responden berada pada usia dewasa akhir.

Menurut Vaillant (2012) awal masa dewasa ditandai dengan meninggalkan rumah masa kecil dan memasuki dunia

kerja dan menerima tugas – tugas yang diberikan pada dirinya seperti menerima tanggung jawab sosial sebagai warga negara yang sudah dewasa, menetapkan dan memelihara standar hidup ekonomi, membantu anak – anak muda menjadi orang dewasa yang bahagia dan bertanggung jawab. Perkembangan pada masa dewasa tergantung pada pengalaman seseorang dalam hidupnya. Pada masa dewasa juga merupakan masa dimana mengubah perilaku yang semula sendiri dan akhirnya harus menjadi orang tua yang baik bagi anak – anaknya.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

Dukungan keluarga	frekuensi	
presentase		
Laki-laki	9	22.5
Perempuan	31	77.5
Total	40	100

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 40 responden, sebanyak 31(77.5%) responden berjenis kelamin perempuan.

Gender dapat dilihat dan disimpulkan bahwa memiliki pengaruh yang berbeda pada pria dan wanita. Parkin (1993) mempunyai persepsi bahwa wanita dapat mengalami stress lebih besar dibanding laki- laki karena ekspresi emosional. Studi empiris menunjukkan bahwa wanita memiliki lebih banyak tendensi yang didasarkan pada penghargaan diri sendiri dalam hubungan social, hal ini beralasan untuk mengharapkan bahwa wanita akan menemukan konflik interpersonal lebih berat dibandingkan pria.

Penelitian Martina, (2012) dengan judul Gambaran tingkat stress perawat di ruang rawat inap, menemukan hasil bahwa 95.5% stress kerja pada tingkat sedang di alami oleh perempuan, ini sejalan dengan teori Crowin (2007) yang menyatakan tentang respon fisiologis yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, disebabkan oleh hormone dan neurotransmitter di dalam otak, hormone prolactin pada perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki

yang memberikan umpan balik negative pada otak sehingga dapat meningkatkan trauma emosional dan stress fisik.

Analisa Univariat

Hasil analisis univariat gambaran tingkat stress perawat pelaksana dalam melakukan intervensi keperawatan pada masa pandemi covid-19 di rumah sakit jiwa daerah jambi dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Gambaran Tingkat Stress Perawat Pelaksana dalam Melakukan Intervensi Keperawatan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Jambi

Tingkat Stress	frekuensi	presentase
Ringan	9	22.5
Sedang	29	72.5
Tinggi	2	5
Total	40	100

Berdasarkan Tabel 3 diatas menunjukkan sebagian besar 29 (72,5%) perawat mengalami stress sedang. Hasil ini menggambarkan adanya tingkat stress perawat pelaksana dalam melakukan intervensi keperawatan di Rumah Sakit Jiwa Daerah provinsi Jambi.

Pembahasan

Gambaran Tingkat Stress Perawat Pelaksana dalam Melakukan Intervensi Keperawatan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Jambi

Stres adalah reaksi seseorang baik secara fisik maupun emosional (mental/psikis) apabila ada perubahan dari lingkungan yang mengharuskan seseorang menyesuaikan diri (Fraser, 2018). Stres kerja adalah tanggapan atau proses internal atau eksternal yang mencapai tingkat ketegangan fisik dan psikologis sampai pada batas atau melebihi batas kemampuan pegawai. perasaan yang menekan atau merasa tertekan yang dialami karyawan dalam menghadapi pekerjaan (Saleh dkk, 2020). Stress dapat terjadi oleh siapa saja termasuk perawat dalam

mengimplementasikan intervensi keperawatan di rumah sakit terlebih lagi pada masa pandemi.

Intervensi keperawatan adalah fase proses keperawatan yang penuh pertimbangan dan sistematis dan mencakup pembuatan keputusan serta penyelesaian masalah. Dalam perencanaan, perawat merujuk pada data pengkajian klien dan pernyataan diagnosis sebagai petunjuk dalam merumuskan tujuan klien dan merancang intervensi keperawatan yang diperukan untuk mencegah, mengurangi atau menghilangkan masalah kesehatan klien (Saleh & Tadjudin, 2020). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa intervensi keperawatan adalah setiap tindakan, berdasarkan penilaian klinis dan pengetahuan yang perawat lakukan untuk meningkatkan derajat kesehatan pada klien.

Astuti & Suyanto (2020) mengatakan perawat dalam memberikan intervensi keperawatan pada masa pandemi dapat mengalami stress. Stress yang dialami oleh perawat pada masa pandemik Covid-19 adalah ketegangan fisik dan psikis yang dialami oleh perawat sampai pada batas hingga melebihi batas kemampuan perawat saat memberikan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami Covid-19.

Banyak hal yang dapat muncul saat perawat mengalami stress. Menurut Astuti & Suyanto (2020), aspek psikologis seperti stres para perawat yang bekerja di ruang rawat selama pandemic Covid-19 dijumpai berbagai tanda dan gejala. Diantaranya adalah kecemasan, gugup, sering menangis, gangguan pencernaan, sulit tidur dan tidak ada nafsu makan.

Menurut penelitian Amnesty International Indonesia (2020), 57% perawat menyebut kualitas tidur mereka "buruk" atau "sangat buruk", dan 48% perawat mengklasifikasikan kualitas hidup mereka "buruk" atau "sangat buruk. Jika hal ini tidak segera diatasi, maka akan dapat menimbulkan dampak buruk baik bagi perawat, pasien dan rumah sakit.

Dampak stres menurut Priyoto (2014) secara Fisiologik dapat mengalami gangguan fisik seperti mudah masuk angin, kejang otot, kepala pusing, mengalami kegemukan atau menjadi kurus yang tidak dapat dijelaskan, sedangkan Dampak stress secara psikologik kelelahan emosi, jenuh, kewalahan, emosi, pencapaian pribadi yang bersangkutan menurun.

Dampak negatif dari stress yang dialami oleh perawat bukan hanya akan mempengaruhi kondisi psikologisnya, namun dapat mempengaruhi kondisi kesehatan perawat secara menyeluruh, baik secara fisik maupun mental. Kondisi stres atau tertekan seringkali menimbulkan kemarahan dan ketidakberdayaan pada diri perawat. Selain itu juga memicu perilaku yang akan membahayakan organ-organ vital seperti, otak, jantung dan pembuluh darah (Donsu, 2016).

Menurut Sutejo (2018), perawat yang mengalami stress akan melakukan pelarian yang tidak sehat seperti makan atau minum secara berlebihan. Kondisi itu memicu perubahan perilaku dalam merespon keadaan dan kemunduran daya pikir. Menurut asumsi peneliti, hal ini terjadi dikarenakan perawat tidak mampu atau gagal dalam mengelola stressor.

Menurut Asih dkk (2018), kegagalan seorang individu dalam mengelola stres akan menimbulkan kondisi penurunan motivasi atau de-motivasi dan penurunan semangat kerja. Akibat semangat kerja yang lesu, maka akan dapat menurunkan prestasi kerja atau kinerja yang berakibat kepada menurunnya kontribusi karyawan terhadap organisasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa stress yang dialami oleh perawat pada masa pandemi juga akan dapat berdampak negatif bagi rumah sakit tempat perawat bekerja.

Menurut Donsu (2016), akibat dari gagalnya seseorang mengelola stres akan merusak hubungan antar individu dengan yang lainnya, baik pada pasien, keluarga pasien dan rekan kerja. Menurut Asih dkk (2018), kondisi stress yang tidak terkendali

yang dialami seseorang akan merusak keharmonisan keluarga. Jika ini yang terjadi baik secara langsung dan tidak langsung akan berdampak kepada banyaknya urusan organisasi yang terbengkalai. Hal ini berarti bahwa stress yang dialami oleh perawat harus segera diatasi agar dampak yang terjadi dapat diminimalisir.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya stress yang dialami perawat saat melakukan intervensi keperawatan. Untuk itu perlu adanya motivasi dari manajemen Rumah Sakit agar perawat bisa melakukan intervensi keperawatan tanpa tekanan stress yang berlebih, sehingga dalam melakukan pekerjaan akan menghasilkan kepuasan pada pasien dan perawat itu sendiri seperti peningkatan atau pengetatan standar dalam menerapkan langkah-langkah pencegahan tambahan empiris atas kasus pasien dalam pengawasan dan konfirmasi COVID-19 dan Pencegahan Pengendalian Infeksi secara keseluruhan dalam melakukan intervensi keperawatan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar 72.5 % responden mengalami stress sedang, 22, 5% responden mengalami stress ringan, dan 5% responden mengalami stress ringan, artinya keseluruhan perawat dalam penelitian mengalami stress dalam melakukan intervensi keperawatan pada masa pandemi Covid-19.

SARAN

Hasil dari penelitian ini memberikan saran kepada Rumah Sakit Jiwa Daerah Jambi bagian manajemen keperawatan diperlukannya pengetatan standar langkah-langkah pencegahan tambahan empiris atas kasus pasien dalam pengawasan dan konfirmasi COVID-19 dan Pencegahan Pengendalian Infeksi secara keseluruhan dalam melakukan intervensi keperawatan

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih yang tak terhingga kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Baiturrahim Jambi yang memberikankemudahan dalam pelaksanaan penelitian ini. Selain itu penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Rumah Sakit Jiwa Daerah Jambi karena telah dengan senang hati menerima dan membantu penelitian ini sehingga kegiatan ini bisa terlaksana dan berjalan lancar. Kepada responden juga peneliti menyampaikan ucapan terimakasih karena sudah sangat membantu dalam proses pencarian data yang peneliti butuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, G.Y., Widhiastuti, H., & Rusmalia. (2018). *Stress Kerja*. Semarang University Press. Semarang
- Astuty, J.T., & Suyanto. (2020). Implikasi Manajemen Keperawatan dalam Penanganan pasien Corona Virus Disease-19 (Covid-19): Literatur Review. *Medica Hospitalia*. 7(1A), 288-297.
DOI: <https://doi.org/10.36408/mhjcm.v7i1A.465>
- Bakri, M. H. (2017). *Manajemen Keperawatan (Konsep dan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional)*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta:
- Fadli., Safruddin., Ahmad, A.S., Sumbara., & Bharuddin, R. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan padaTenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19. *JPKI*. 6(1), 57-65.
DOI: [10.17509/jpki.v6i1.24546](https://doi.org/10.17509/jpki.v6i1.24546)
- Fraser, T.M. (2018). *Stres dan Kepuasan Kerja*. Pustaka Ilmu. Jakarta
- Gugus Tugas Covid-19.(2020). Data Covid-19 di Indonesia. Jakarta
- Handayani, R.T., Kuntari, S., Darmayanti., A.T., Widiyanto, A., & Atmojo. A322W3WEE BHYG(2020). Faktor Penyebab Stres pada Tenaga Kesehatan dan Masyarakat saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. 8(3). 353-360. e-ISSN 2621-2978
- Kemenkes RI. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)*. Jakarta
- Moher, D., Matthew J., Shamseer, L., Altman, D.G., Tetzlaff, J., Sampson, M., Tricco, .A.C., López, A.C. Li, L., Reid, E.K., & Onofre, R.S.(2014). Epidemiology and Reporting Characteristics of Systematic Reviews of *Biomedical Research*: A Cross-Sectional Study. *PLOS Medicine*. 1-30
- Mugianti, S. (2016). *Manajemen dan Kepemimpinan dalam Praktek Keperawatan*. Pusdik SDM Kesehatan. Jakarta
- Nursalam.M.N. (2014). *Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Edisi 4. Salemba Medika. Jakarta
- Rosyanti, L., & Hadi, I. (2020). Dampak Psikologis dalam Memberikan Perawatan dan Layanan Kesehatan Pasien COVID-19 pada Tenaga Profesional Kesehatan. *HIJP. Helath Information Jurnal Penelitian*. 12(1), 107-130. DOI: <https://doi.org/10.36990/hijp.v12i1.191>
- Saleh, L.M., Russeng, S., & Tadjuddin, I. (2020). *Manajemen Stres Kerja (Sebuah Kajian Keselamatan dan Kesehatan Kerja dari Aspek Psikologis Pada ATC)*. Rineka Cipta. Jakarta
- Sutejo.(2018). *Keperawatan Kesehatan Jiwa (Prinsip dan Praktik Asuhan Keperawatan Jiwa)*. Pustaka Baru Press. Jakarta
- UU No. 38 Tahun 2014 tentang Keperawatan Pasal 29. Jakarta
- World Health Organization.(2020). *Update Coronavirus Disease (Covid-19)*. South East Asia

- Zhow, W. (2020). *Coronavirus Prevention Handbook*. Guangzhou Medical University. China
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta. Bandung
- Suhamdani, H., Wiguna, R.H., Hardiansyah, Y., Husen, L.M.S., & Apriani, A. (2020). Hubungan efikasi diri dengan tingkat kecemasan perawat pada masa pandemi Covid-19 di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Bali Medika Jurnal*. 7(2), 70-78
- Zendrato, J., Septimar, Z.M, & Winarni, L.M. (2020). Hubungan Lama Kerja dengan Kemampuan Mekanisme Koping Perawat dalam Melakukan Asuhan Keperawatan Selama Pandemi Covid-19 di DKI Jakarta dan Banten. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*. 1(1), 10-17